

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR *MULTILINGUAL* BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA PADA TEMA MENYAYANGI TUMBUHAN DAN HEWAN UNTUK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Renata Rita Rosana Lado¹⁾, Dek Ngurah Laba Laksana²⁾, Maria Desidaria Noge

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Citra Bakti Ngada

¹⁾ itha.lado1999@gmail.com, ²⁾ laba.laksana@gmail.com, ³⁾ Ennynoge@gmail.com,

Abstract

Study aims to develop and produce multilingual printed teaching materials based on the content and context of the local Ngada ethnic. The trial subjects of this development research were elementary school teachers, lecturers and third grade elementary school students. The object under study is the content and context of the local Ngada ethnic culture that can be integrated with elementary school materials. This multilingual teaching material based on the content and context of the local Ngada ethnic culture was developed using the ADDIE model. The ADDIE model consists of five steps, namely *analyze*, *design*, *development*, *implementation*, and *evaluation*. The multilingual teaching materials that have been developed in this study were tested and analyzed by several experts. The results of trials by experts are as follows: (1) The test of material experts is in the "very good" category with an average value of 4.5. (2) Trial for Indonesian language experts in the "very good" category with an average value of 4.8. (3) The trial by regional linguists was in the "good" category with an average score of 3.6. (4) Test of English experts in the "very good" category with an average score of 4.5. (5) The trial by design experts was in the "very good" category with an average of 4.2. (6) Use feasibility test in the "very good" category with an average value of 4.2. Based on the results of the testing of some of the experts mentioned above, it can be concluded that the multilingual teaching materials based on the Ngada ethnic local culture for third grade elementary school students are feasible and ready to be used.

Keywords:teaching materials, multilingual, local culture, plants and animals theme

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar cetak multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada. Subjek uji coba penelitian pengembangan ini adalah guru SD, dosen dan siswa SD kelas III. Objek yang diteliti adalah konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada yang bisa diintegrasikan dengan materi SD. Bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini dikembangkan menggunakan model ADDIE. Model ADDIE terdiri atas lima langkah, yakni *analyze*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Bahan ajar multilingual yang telah dikembangkan dalam penelitian ini diuji dan dianalisis oleh beberapa ahli. Hasil uji coba oleh ahli adalah sebagai berikut: (1) Uji coba ahli materi berada pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,5. (2) Uji coba untuk ahli bahasa Indonesia pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,8. (3) Uji coba oleh ahli bahasa daerah berada pada kategori "baik" dengan nilai rata-rata 3,6. (4) Uji coba ahli bahasa Inggris pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,5. (5) Uji coba oleh ahli desain berada pada kategori "sangat baik" dengan rata-rata 4,2. (6) Uji kelayakan penggunaan pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,2. Berdasarkan hasil pengujian terhadap beberapa ahli tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar multilingual berbasis budaya lokal etnis Ngada untuk siswa kelas III Sekolah Dasar layak dan siap untuk digunakan.

Kata kunci:bahan ajar, multilingual, budaya lokal, tema tumbuhan dan hewan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan fungsi secara luas dari perbaikan serta pemeliharaan kehidupan suatu masyarakat dan mampu menghasilkan generasi masyarakat yang baru untuk penuaian tanggung jawab dan juga kewajiban dalam masyarakat (Richey, 2016). Paradigma pembelajaran di abad ke-21 adalah *learning* dan tidak lagi pada *teaching*. Hal ini berarti pendidikan masa kini dan di masa mendatang adalah ditekankan pada proses belajar. Paradigma belajar pembelajaran abad 21 juga menekankan pada aspek literasi teknologi digital (Jansen dan Petro, 2015). Adapun konsep literasi yang dimaksud menghasilkan empat prinsip dalam pembelajaran. Keempat prinsip tersebut adalah pengajaran berorientasi pada peserta didik, pendidikan dilakukan secara kolaboratif, sekolah terintegrasi dengan masyarakat dan belajar dilakukan secara kontekstual (Ian, 2011).

Sementara itu pembelajaran di Indonesia mengacu pada standar capaian yang ditetapkan oleh pemerintah. Standar tersebut tertuang dalam peraturan yang ada dalam delapan standar pendidikan. Diantara delapan standar tersebut, standar kompetensi lulusan dan standar isi menjadi acuan utama. Standar kompetensi lulusan dan standar isi menekankan prinsip belajar dengan sumber belajar, belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi, belajar dalam budaya dan belajar secara kontekstual (Kemendikbud, 2015). Pembelajaran yang kontekstual berhubungan dengan pembelajaran dalam budaya setempat. Karakteristik pelajar pemula (usia dini dan pendidikan dasar) masih menempatkan diri sendiri sebagai pusat belajar (Alexon, 2010). Peserta didik masih berpikir konkrit serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama dunia sekitar (Laksana, 2019). Oleh karena itu budaya yang terintegrasi dengan siswa merupakan media yang bisa dikembangkan dan diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar (Alexon dan Sukmadinata, 2010).

Realitanya sistem pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami kendala. Mutu pendidikan yang rendah merupakan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan (Sudarsana, 2016). Guru harus mampu menyiapkan bahan ajar sendiri tanpa harus mengambil bahan ajar yang sudah dibuat orang lain yang mungkin kurang tepat dengan keadaan lingkungan belajar siswa (Krismawati, 2019). Selain itu (Kurniawan, 2016) menguraikan tentang empat masalah utama pendidikan di Indonesia. Permasalahan itu antara lain masalah pemerataan pendidikan, masalah kualitas pendidikan, masalah efisiensi dan masalah relevansi. Pendidik harus mampu menguasai banyak kompetensi keguruan agar dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan mengatasi masalah atau kendala yang tiba-tiba muncul dalam proses pembelajaran (Mustaqim dan Wijayanti, 2019). Kompetensi atau kemampuan mengembangkan bahan ajar merupakan perwujudan dari salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik. Hal ini senada dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam Standar Isi yang mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menyusun bahan ajar yang

kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan masyarakat setempat (Depdiknas, 2003).

Kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kondisi lingkungan dan tuntutan zaman sangat diperlukan (Sarini dan Selamat, 2019). Lebih lanjut (Prihartini, 2015) pembelajaran sebaiknya menggabungkan dan menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan global. Konteks budaya lokal harus diintegrasikan dalam materi pembelajaran yakni dalam buku tematik siswa. Artinya materi pembelajaran yang ada dalam buku tematik penting untuk diintegrasikan dengan budaya lokal. Namun realitanya tidak semua guru memiliki inisiatif untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Menurut (Lawe, dkk 2021) menguraikan sekitar 95% guru di Kabupaten Ngada masih menggunakan bahan ajar cetak yang sudah jadi seperti buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah atau LKS yang merupakan hasil dari suatu penerbit yang mungkin tidak sesuai dengan lingkungan di mana siswa tersebut belajar.

Konten dan konteks budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam materi tematik di SD diantaranya permainan tradisional, alat musik tradisional, tarian tradisional, teknologi sederhana, lagu daerah, ritual adat mulai dari kelahiran hingga kematian, keberagaman suku, cerita dongeng, makanan khas, nilai-nilai Pancasila dalam budaya Ngada, karya seni, situs-situs budaya, kenampakan alam dan buatan, arah mata angin serta kerajinan tangan (Baka, dkk 2019). Guru bisa menggunakan contoh-contoh konkret kebiasaan dalam lingkungan sosial siswa untuk menjelaskan suatu materi pembelajaran (Nuraini, 2019). Bahan ajar yang dibuat guru harus memperhatikan lingkungan sosial siswa, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seperti budaya lokal (Lawe, dkk 2019). Bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu bahan ajar *Multilingual* yang berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada.

Bahan ajar *Multilingual* adalah bahan ajar yang mengintegrasikan tiga bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa penunjang juga sebagai perwujudan kearifan lokal dan bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga dan sudah digunakan dalam pembelajaran di Kabupaten Ngada (Wero, dkk 2021). Bahan ajar *Multilingual* lebih merujuk pada penggunaan lebih dari satu bahasa oleh individu, kelompok, atau masyarakat regional, nasional, bangsa dan negara (Gheme, dkk 2021). Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 40 Ayat 3, kurikulum pendidikan dasar meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Inggris. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran pendidikan dasar tidak hanya bahasa Indonesia saja yang digunakan dalam pembelajaran tetapi juga menggunakan bahasa daerah dan bahasa Inggris. Bahasa Inggris sendiri perlu diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dan merangsang serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi dengan lawan bicara yang berbeda

(Maili, 2018). Pembiasaan menggunakan bahasa Inggris sederhana yang diterapkan sejak dini pada siswa sekolah dasar dapat mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan zaman yang semakin meningkat (Ghasemi dan Hashemi, 2011). Mempelajari bahasa asing haruslah juga mempelajari budayanya, karena hal itu tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah pengantar dalam memahami suatu budaya (Suhaeb, 2010). Budaya yang dimaksud yang dapat diintegrasikan dengan materi pelajaran adalah budaya lokal.

Budaya lokal perlu diintegrasikan dengan pembelajaran tematik di SD karena salah satu ciri kegiatan pembelajaran tematik adalah fleksibel dimana guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan tema yang ada di lingkungan tempat tinggal peserta didik (Prayogi, dkk 2019). Budaya lokal yang diintegrasikan dengan materi dalam pembelajaran di sekolah juga merupakan pembelajaran yang berbasis budaya. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan aktivitas belajar dilakukan secara kooperatif serta mempersepesikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran (Laksana dan Wawe, 2015). Pembelajaran berbasis budaya dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal.

Sumber belajar berbasis budaya sangat penting diterapkan dalam pembelajaran di abad ke-21. Berbagai hasil riset tentang pengaruh penggunaan sumber belajar berbasis budaya dalam peningkatan hasil belajar siswa telah dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, dkk 2018) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas pada kategori sedang dan hasil belajar pada kategori baik ketika peserta didik belajar dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sejauh ini bahan ajar berbasis budaya telah dikembangkan. Bahan ajar yang telah berhasil dikembangkan antara lain LKS SD berbasis budaya Ngada (Laksana, dkk 2016), multimedia berbasis budaya (Muga dan Laksana, 2017), buku elektronik SD berbasis budaya Ngada (Riwu, dkk 2018), bahan ajar multilingual berbasis budaya lokal Ngada siswa kelas 1 pada tema diriku (Wini, dkk 2020), bahan ajar multilingual berbasis budaya lokal Ngada kelas 2 tema pengalamanku (Wero, dkk 2021) dan bahan ajar multilingual berbasis budaya lokal Ngada kelas 2 tema merawat tumbuhan dan hewan (Dhone, dkk 2021). Namun demikian, ketersediaan bahan ajar berbasis budaya masih perlu ditingkatkan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar multilingual yang terintegrasi dengan konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada serta kualitas bahan ajar yang dihasilkan untuk siswa kelas III sekolah dasar di Kecamatan Bajawa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian pengembangan. Pengembangan bahan ajar multilingual ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Anglada, 2007). Prosedur pengembangan model ADDIE terdiri atas lima tahapan yaitu *Analyze* (Analisis);

Tahap analisis yang dilakukan mencakup tiga hal penting yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar. *Design* (Perancangan), pada tahap ini mulai dirancang bahan ajar yang akan dikembangkan sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. *Development* (Pengembangan), Tahap development merupakan tahap realisasi produk. Dalam tahap ini pengembangan bahan ajar dilakukan sesuai dengan perancangan. *Implementation* (Implementasi), Tahap implementation hanya sampai pada validator ahli yang direkomendasikan untuk menilai produk bahan ajar yang sudah dikembangkan. *Evaluation* (Evaluasi). Pada tahap evaluasi ini adalah melakukan revisi yang terakhir kalinya terhadap bahan ajar yang dikembangkan atas dasar informasi yang diperoleh dari instrumen penilaian yang dinilai oleh setiap validator/ahli. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema pengalamanku untuk siswa kelas 3 SD. Uji coba produk ini menggunakan instrumen dalam bentuk angket yang telah disusun. Instrumen yang berupa angket dinilai oleh ahli konten/materi pada kelayakan isi dari materi ajar, ahli bahasa pada kesesuaian penggunaan bahasa dan ahli desain pada kelayakan desain produk bahan ajar yang dikembangkan. Subjek uji coba dalam penelitian ini antara lain: guru kelas 3 SD sebagai ahli konten/materi yang diambil dari SDI Beiposo, dosen STKIP Citra Bakti sebagai ahli bahasa Indonesia, guru SMP Kartini Mataloko sebagai ahli bahasa Inggris, seorang tokoh penulis buku bahasa daerah Bajawa (budayawan) sebagai ahli bahasa daerah, dosen Universitas PGRI Kediri sebagai ahli desain pembelajaran, dan siswa kelas 3 SD sebagai calon pengguna produk. Data yang diperoleh di dalam penelitian ini yaitu: (1) data isi dari materi ajar dalam tema menyayangi tumbuhan dan hewan yang dapat diintegrasikan dengan konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada, data karakteristik budaya lokal etnis Ngada sebagai konten dan konteks terhadap bahan ajar multilingual pada tema menyayangi tumbuhan dan hewan, data kualitas bahan ajar multilingual ini akan dilihat dari isi, penyajian, kebahasaan dan kelayakan penggunaan. Metode yang diterapkan selama proses mengumpulkan data yaitu: (1) Metode observasi. (2) Metode wawancara. (3) Metode pencatatan dokumen. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan bahan ajar multilingual ini adalah berbentuk angket yang berpatok pada penilaian Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP), di antaranya yaitu komponen isi dan kegrafikan. Data yang sudah dikumpulkan dari hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Data tentang kualitas bahan ajar multilingual hasil review ahli dianalisis secara deskriptif untuk menganalisis data hasil review ahli materi, ahli desain pembelajaran dan ahli bahasa. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa saran, kritik, masukan, dan tanggapan yang terdapat pada angket. Data mengenai kualitas bahan ajar multilingual berisi budaya lokal hasil uji coba produk dianalisis melalui konversi skor yang diperoleh dari lembar kuesioner. Pengubahan hasil penilaian dari setiap ahli, berawal dari bentuk kualitatif ke bentuk

kuantitatif dengan menggunakan skala 5 sebagai berikut: skor 1 Sangat Kurang (SK), skor 2 Kurang (K), skor 3 Cukup (C), skor 4 Baik (B), dan skor 5 Sangat Baik (SB). Produk yang dikembangkan dikatakan memiliki derajat validitas atau kualitas yang baik jika minimal kriteria validitas yang dicapai adalah baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengembangan produk bahan ajar yang multilingual yang dikembangkan ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Tahap *Analyze*, pada tahap analisis ini menganalisis pentingnya mengembangkan bahan ajar juga menganalisis syarat dan kelayakan pengembangan. Yang penulis lakukan pada tahap ini meliputi tiga hal yakni menganalisis kebutuhan, menganalisis kurikulum, juga menganalisis karakteristik siswa. Tahap-tahap analisis yang peneliti lakukan dalam pengembangan bahan ajar ini yakni analisis kebutuhan. Hal pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis keadaan bahan ajar sebagai informasi pokok dalam pembelajaran juga tersedianya bahan ajar yang dapat mendukung pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Tahap ini peneliti menentukan bahan ajar yang penting dan yang bisa dikembangkan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Analisis kurikulum dilakukan dengan melihat karakteristik kurikulum yang sedang dipakai pada suatu sekolah. Tahap ini dilakukan supaya pengembangan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Selanjutnya perumusan indikator-indikator pembelajaran yang ingin dicapai dengan mengkaji kompetensi dasar. Analisis karakteristik siswa. Tahap ini dilakukan agar mampu melihat sikap siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Tahap ini juga dilakukan agar produk yang peneliti kembangkan dapat sesuai dengan karakteristik siswa. Tahap *design* atau perancangan dalam menyusun bahan ajar ini diawali dengan menentukan hal-hal pokok yang diperlukan dalam bahan ajar seperti pemetaan kompetensi dasar, di setiap subtema dan pembelajaran, kerangka bahan ajar, dan mengumpulkan bahan acuan yang dimanfaatkan dalam pengembangan materi dari bahan ajar. Peneliti juga mengumpulkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi ajar untuk dimasukkan dalam bahan ajar yang dikembangkan. Tahap *development*, tahap pengembangan merupakan tahap realisasi produk. Pada tahap ini peneliti melakukan pengembangan produk bahan ajar multilingual dengan melalui beberapa tahap yaitu: melakukan pengembangan produk bahasa Indonesia. Peneliti menyusun buku bahasa Indonesia dengan memasukkan materi ajar berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada yang dilengkapi dengan gambar sebagai komponen penjelas dari materi ajar, keterangan gambar beserta sumber gambar. Pada pengembangan tahap ini peneliti melakukan pengembangan bahan ajar berpatokan pada pedoman buku guru dan buku siswa tema 3 untuk siswa SD kelas 3 revisi 2017. Melakukan pengembangan bahasa daerah. Pada tahap ini menerjemahkan buku bahasa Indonesia yang sudah disusun diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa daerah Bajawa dan melakukan pengembangan

produk bahasa Inggris. Pada tahap menerjemahkan bahan ajar bahasa Indonesia yang sudah disusun dan diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa Inggris. Hasil pengembangan bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada yaitu halaman judul (Cover) merupakan tampilan dari buku tematik multilingual yang dikembangkan. Kata pengantar memuat ucapan syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkat dan bimbingan-Nya kepada penulis. Tentang bahan ajar multilingual ini merupakan panduan yang dirancang sangat sederhana dan bertujuan untuk menyampaikan kepada guru dan siswa terkait komponen-komponen yang tercantum dalam isi bahan ajar. Daftar isi dibuat dengan tujuan mempermudah orang yang membaca atau pengguna produk untuk membuka setiap subtema dan halaman yang bakal mereka pelajari. Sub tema dibuat dengan tujuan memberikan gambaran awal dalam bentuk gambar dan tulisan untuk bagaimana mempelajari semua materi yang tercantum pada sub tema. Kompetensi dasar yang dipetakan dalam bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini adalah tema 5 yaitu tema pengalamanku untuk siswa kelas 3 SD. Pemetaan KD subtema 1 yang terkandung pada bahan ajar multilingual ini memuat tentang sejumlah mata pelajaran yang menjadi fokus pembelajaran yaitu: Bahasa Indonesia, SBdP, PPKn dan Matematika. Materi yang terdapat dalam bahan ajar multilingual ini yaitu materi tema 2 yaitu “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan” untuk siswa kelas 3 SD yang dipadukan dengan konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada. Daftar pustaka berisi daftar referensi dan sumber-sumber yang membantu proses penyelesaian pengembangan bahan ajar multilingual ini. Tampilan produk hasil pengembangan disajikan pada Gambar 1. Selanjutnya dilakukan uji praktisi dari para ahli. Hasil penilaian untuk masing masing ahli disajikan seperti pada Tabel 1. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor uji validitas diperoleh hasil bahwa rata-rata yang diperoleh dari segi materi secara keseluruhan yaitu 4,5 dengan kualifikasi sangat baik. Hasil perhitungan ahli bahasa indonesia yaitu 4,8 dengan kualifikasi sangat baik. Dilihat dari rata-rata skor dari segi ahli bahasa daerah dinyatakan baik dengan 3,6. Dilihat dari rata-rata skor dari segi ahli bahasa inggris dinyatakan sangat baik dengan 4,5. Hasil rata-rata ahli desain diperoleh 4,2 dengan kriteria sangat baik Sementara itu, dari pengguna produk menyatakan bahwa bahan ajar ada pada kualifikasi sangat baik dengan rata-rata yaitu 4,2. Berdasarkan hasil tersebut bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada dinyatakan valid dengan kualifikasi sangat baik. Pada tahap implementasi ini, uji coba produk pengembangan bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada terhadap ahli konten/materi, ahli bahasa dan ahli desain bahan ajar dan calon pengguna produk.

Tabel 1 Hasil Validasi Bahan Ajar Multilingual

Ahli yang menilai	Rata-rata Skor	Kriteria
Ahli Materi/Konten	4,5	Sangat baik
Ahli bahasa Indonesia	4,8	Sangat baik
Ahli bahasa daerah Bajawa	3,6	Baik

Ahli bahasa Inggris	4,5	Sangat baik
Ahli desain	4,2	Sangat baik
Pengguna produk (siswa kelas 3 SD	4,2	Sangat baik

Tahap evaluasi yaitu tahap yang dilakukan peneliti untuk merevisi setiap tahap-tahap pengembangan lainnya. Revisi tahap Analyze, Peneliti menganalisis kompetensi dasar kelas 3 Sekolah Dasar pada tema “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan”. Setelah itu menganalisis Kompetensi Dasar pada tema menyayangi tumbuhan dan hewan untuk siswa kelas 3 SD. Tahap Design, menyusun draf bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada dan di bawa ke dosen pembimbing I dan II dan tidak terdapat revisi. Revisi Tahap Development, Revisi tahap ini lebih kepada hasil uji coba pertama produk pengembangan ke beberapa validator/ahli. Hasil revisi produk bahan ajar multilingual berdasarkan komentar/masukan maupun saran dari masing-masing validator/ahli dapat kita lihat pada penjelasan berikut. Revisi Hasil Uji Coba Ahli Konten/Materi. Penilaian yang diberikan oleh ahli konten/materi terhadap produk bahan ajar multilingual yang dikembangkan adalah tidak terdapat revisi atau perbaikan. Revisi Hasil Uji Coba Ahli Bahasa. Penilaian yang diberikan oleh ahli bahasa terhadap produk bahan ajar multilingual yaitu revisi hasil uji coba ahli bahasa Indonesia. Penilaian yang diberikan oleh ahli bahasa Indonesia yaitu penggunaan tanda baca yang belum sesuai khususnya pada teks percakapan, dan penulisan cerita pengantar materi yng kurang dimengerti oleh peserta didik kelas 3 SD, revisi hasil uji coba ahli bahasa daerah. yaitu ketepatan penulisan bahasa daerah Bajawa yang belum sesuai serta pentingnya penggunaan tanda baca yang terdapat pada beberapa kata bahasa daerah Bajawa yang sesuai dengan cara penyebutannya. Revisi hasil uji coba ahli bahasa Inggris. Penilaian hasil uji coba bahasa Inggris yaitu penggunaan kata dan kalimat yang belum sesuai dengan grammar dan struktur kalimat dalam bahasa Inggris. Revisi hasil uji coba ahli desain bahan ajar. Penilaian yang diberikan oleh ahli desain pembelajaran terhadap produk bahan ajar multilingual yang dikembangkan pada tahap ini yaitu, ahli desain bahan ajar memberikan komentar untuk memperhatikan gambar agar tidak menutupi teks.

Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah menciptakan bahan ajar cetak multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal Ngada. Bahan ajar cetak multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema menyayangi tumbuhan dan hewan untuk siswa kelas 3 sekolah dasar masuk pada kriteria baik. Hal tersebut dilihat dari beberapa aspek pertama, bahan ajar ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas 3 sekolah dasar pada umumnya. Bahan penilaian dalam pengembangan produk ini adalah penilaian konten atau materi, penilaian dari aspek kebahasaan (bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Bajawa) dan bahasa Inggris, penilaian desain pembelajaran dan siswa sebagai calon pengguna produk. Bahan ajar ini

dapat digunakan pada proses pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri ciri yang perlu diintegrasikan dalam sumber belajar. Ciri ciri tersebut antara lain berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajar, keterpaduan berbagai muatan pelajaran, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Laksana, dkk 2016). Oleh karena itu, bahan ajar yang telah dihasilkan ini adalah bahan ajar tematik, sebagai alternatif sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Bahan ajar tematik ini sesuai dengan karakteristik peserta didik, kontekstual, serta memberikan ruang dipelajari dalam berbagai bahasa. Bahan ajar cetak multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema menyayangi tumbuhan dan hewan yang dikembangkan ini telah sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar kelas III di Kabupaten Ngada khususnya daerah Bajawa karena bahan ajar yang dikembangkan berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada kriteria validasi hasil uji coba produk sangat baik. Dilihat dari desain, bahan ajar ini sangat menarik dan dilengkapi dengan gambar konkret. Dengan adanya gambar yang konkret akan memberikan siswa belajar dengan bermakna (Nuraini, 2019). Selain itu, bahan ajar disusun secara sistematis sehingga siswa lebih mudah untuk memahami. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Kurniawan, 2019) Beberapa fungsi bahan ajar adalah pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya. Sebagai alat evaluasi pencapaian/ penguasaan hasil pembelajaran. *Multilingual* merupakan penggunaan tiga bahasa sekaligus dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran multilingual siswa sekolah dasar multilingual menggunakan tiga bahasa yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Bahan ajar multilingual adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis dalam tiga bahasa sekaligus serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas yang dikemas dalam bentuk bahan ajar cetak multilingual. Penggunaan bahasa daerah dalam bahan ajar multilingual juga bertujuan untuk mempertahankan salah satu warisan leluhur atau mempertahankan nilai budaya lokal (Divan, 2018). Pentingnya bahan ajar berbasis mengandung muatan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Intrenasional telah banyak diteliti. Bahasa Inggris sendiri perlu diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Bahasa global ini juga dapat merangsang

serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi dengan lawan bicara yang berbeda (Gimatdinova, 2018a). Oleh karena itu, bahan ajar ini dapat diterapkan. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dengan budaya lokal. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahan ajar yang dikembangkan sudah baik sehingga layak digunakan (Laksana dkk, 2016). Penelitian lain yang relevan dengan penelitian pengembangan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wero dkk, 2019) hasil penelitian ini diuji oleh beberapa ahli dan siswa dan berada pada kriteria sangat baik sehingga layak digunakan untuk siswa Sekolah Dasar kelas II di kabupaten Ngada. Pengembangan bahan ajar multilingual sudah banyak dilakukan. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar multilingual layak untuk digunakan dengan berbagai variasi kriteria kualitas produk bahan ajar yang dihasilkan. Adanya bahan ajar ini dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal Ngada. Bahan ajar cetak multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema menyayangi tumbuhan dan hewan untuk siswa kelas 3 Sekolah Dasar masuk pada kriteria baik. Bahan ajar ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas 3 Sekolah Dasar. Kualitas bahan ajar ini diketahui dari hasil penilaian yang diberikan oleh ahli dan siswa sebagai pengguna produk.

Saran

Pada proses penelitian dan pengembangan bahan ajar *multilingual* ini, penulis memiliki beberapa saran dalam proses pengembangan yang perlu diperhatikan, diantaranya: 1) Materi yang akan dikembangkan dalam bahan ajar *multilingual* ini wajib menyesuaikan dengan karakteristik juga tingkat perkembangan anak usia Sekolah Dasar kelas tiga. 2) Bahan ajar yang peneliti kembangkan harus diuji kembali oleh berbagai ahli. 3) Bahan ajar yang telah dibuat akan menjadi rujukan untuk sekolah yang berada di wilayah kabupaten Ngada khususnya wilayah Bajawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon. (2010). *Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya*. Bengkulu: Unit FKIP UNIB Press.
- Alexon & Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(2), 189-202.
- Anglada, D. (2007). *An introduction to instructional design: utilizing a basic design model*. <http://www.pace.sdu/ctl/newsletter>. diakses tanggal 23 Juni 2021.

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2012). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar (SD) Komponen Kegrafikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Baka, N. A., Laksana, D. N. L & Dhiu, K. D. (2019). Konten dan Konteks Budaya Lokal Ngada Sebagai Bahan Ajar Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46-55.
- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 101–114.
- Ghasemi, B., & Hashemi, M. (2011). Foreign Language Learning During Childhood. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 28, 872–876. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.160>.
- Gheme, S., Lawe, Y. U., Noge, M. D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar *Multilingual* Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada untuk Siswa Kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 294-300.
- Gimatdinova, F. (2018a). Benefits of Learning A Foreign Language At An Early Age. *Journal of International Social Research*, 11(59), 132–137. <https://doi.org/10.17719/jisr.2018.2622>.
- Ian, J. M. (2011). 21st Century Teaching And Learning (Online) tersedia di. <http://eric.ed.gov/?q=learning+in+21st+century+paradigma&ft=on&id=ED502607>.
- Jansen, C. & Petro, M. (2015). *Teaching practice in the 21st Century: Emerging Trends, Challenges and Opportunities* (online) tersedia di <http://eric.ed.gov/q=learning+in+21st+century+paradigma&ft=on&id=EJ1056080>.
- Kemendikbud. (2015). Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. Dalam A. Premono, I. W. Sugita, R. Sukarno, M. A. Akbar (Eds), *Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia* (hal. 1415-1420). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kurniawan, P. Y. (2019). Keefektifan Penggunaan Bahan Ajar Interaktif Yang Berbasis Kearifan Lokal Brebes Dalam Mata Kuliah Semantik. *BAHA STRA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 170–176. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/3167>.
- Krismawati, N. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Sejarah Berbasis Model Project-Based Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 156–170.
- Laksana, D. N. L & Wawe, F. (2015). Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(1), 27-37.
- Laksana, D. N. L, Kurniawan, P. A. W, Niftalia, I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. *Jurnal ilmiah pendidikan citra bakti*, 3(1), 1-10.
- Laksana, D. N. L. (2019). *Strategi Pembelajaran: Kajian Konseptual Empiris di Sekolah Dasar*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Lawe, Y. U., Noge, M. D., Wede, E., & Itu, I. M. (2021). Penggunaan Bahan Ajar Elektronik Multimedia Berbasis Budaya Lokal Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 92–102. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.104>.
- Maili, S. (2018). Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 23–28. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/1203>.
- Muga, W., & Laksana, D. N. L. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Model Problem Based Learning dengan Menggunakan Model Dick And Carey. *Journal of Education Technology*, 1(4), 260–264. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i4.12863>.
- Mustaqim, I., & Wijayanti, W. (2019). Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Tematik Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jogoroto Jombang. *Jurnal*

- Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 1–23.
<http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpdi/article/view/1900>.
- Nuraini, L. (2019). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2).
<https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4873>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 40 Ayat 3 Tentang Kurikulum Pendidikan Dasar.
- Prayogi, D. S., Utaya, S., & Sumarmi, S. (2019). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1457–1463.
- Prihartini, A. (2015). Pengintegrasian Konten Budaya Lokal dalam Buku Tematik Pegangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Lingua*, 12(2), 173-186.
- Rahmawati, A., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2018). Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas IV. *Jurnal Bioterdidik Wahana Ekspresi Ilmiah*, 6(5).
- Richey, R. W. (2016). *Planning for Teaching an Introduction to Education*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company.
- Riwu, I. U., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Bermuatan Multimedia pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV di Kabupaten Ngada. *Journal of Education Technology*, 2(2), 56–64.
- Sarini, P., & Selamat, K. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Etnosains Bali Bagi Calon Guru IPA. *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 13(1), 27–39.
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1–14.
- Suhaeb, L. A. S. (2010). Memaknai Budaya Lokal dan Global dalam Pengajaran Bahasa Asing. *Jurnal Lingua Didaktika*, 3(2), 145-151.
- Wau, M. P., Kaka, P. W., & Dhone, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada pada Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan untuk Siswa Kelas II SD. *Ejurnal Imedtech*, 5(2), 276-87.
- Wero, L., Laksana, D. N. L., & Lawe, Y. U. (2021). Integrasi Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada dalam Bahan Ajar Multilingual untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 515-522.
- Wini, M. K. M., Laksana, D.N.L., & Awe, E.Y. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Diriku Untuk Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 73-80.